



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Kontrasepsi Pada WUS di Provinsi Sumatera Utara (Analisis Data SDKI 2017)

Aynil Paydah Harahap¹, Ruhul masyithah², Adelia Putri², Alfian Maulana², Suci Aulia Ramadan²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Sehati Medan

²Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

*Corresponding Author: ruhullmasyithah@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 19 November 2024

Acceptance : 17 Desember 2024

Published : 25 Januari 2025

Available online

<http://aspublisher.co.id/index.php/jhr>

E-ISSN: xxxx-xxxx

How to cite:

Harahap, A. P., Masyithah, R., Putri, A., Maulana, A., & Ramadan, S. A. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Kontrasepsi Pada WUS di Provinsi Sumatera Utara (Analisis Data SDKI 2017). *Journal of Health and Religion*, 2(1), 15–25.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

ABSTRACT

Population control is one of the main challenges in developing countries such as Indonesia. The Family Planning Program (KB) plays an important role in suppressing the rate of population growth through increasing the use of contraception, especially among Women of Childbearing Age (WUS). Based on the results of SDKI 2012, the prevalence of active family planning in Indonesia is 58% of women with marital status aged 15-49 years using modern methods and 4% using traditional methods. Efforts to reduce AKI are one of the main indicators in the fifth MDGs, which aims to improve maternal welfare by ensuring that childbirth is carried out by health workers. This study aims to analyze the factors that affect the use of contraception in WUS in North Sumatra Province based on data from the 2017 Indonesian Demographic and Health Survey (SDKI). The study used a descriptive quantitative design with a cross-sectional approach and involved 1,725 WUS respondents. The results of the analysis showed a significant relationship between the first age of cohabitation ($p=0.001$) and knowledge of contraceptive methods ($p=0.000$) on contraceptive use. On the other hand, the factors of education level ($p=0.409$) and residence ($p=0.568$) did not show a significant relationship. This research highlights the importance of education and increasing access to information as a strategic effort to support the success of family planning programs in North Sumatra. Further studies are suggested to identify other variables that affect contraceptive use more comprehensively.

Keywords: Contraception, Knowledge, Family Planning Program (KB), and Women of Childbearing Age

ABSTRAK

Pengendalian jumlah penduduk merupakan salah satu tantangan utama di negara berkembang seperti Indonesia. Program Keluarga Berencana (KB) berperan penting dalam menekan laju pertumbuhan penduduk melalui peningkatan penggunaan kontrasepsi, terutama di kalangan Wanita Usia Subur (WUS). Berdasarkan hasil SDKI 2012

Prevalensi KB aktif di Indonesia 58% wanita berstatus kawin umur 15-49 tahun menggunakan metode modern dan 4% menggunakan metode tradisional. Upaya menurunkan AKI merupakan salah satu indikator utama dalam MDGs kelima, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dengan memastikan persalinan dilakukan oleh tenaga kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan kontrasepsi pada WUS di Provinsi Sumatera Utara berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017. Penelitian menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross-sectional dan melibatkan 1.725 responden WUS. Hasil analisis menunjukkan hubungan signifikan antara umur pertama hidup bersama ($p=0,001$) dan pengetahuan tentang metode kontrasepsi ($p=0,000$) terhadap penggunaan kontrasepsi. Sebaliknya, faktor tingkat pendidikan ($p=0,409$) dan tempat tinggal ($p=0,568$) tidak menunjukkan hubungan signifikan. Penelitian ini menyoroti pentingnya edukasi dan peningkatan akses informasi sebagai upaya strategis untuk mendukung keberhasilan program KB di Sumatera Utara. Studi lebih lanjut disarankan untuk mengidentifikasi variabel lain yang memengaruhi penggunaan kontrasepsi secara lebih komprehensif.

Kata Kunci: Kontrasepsi, Pengetahuan, Program Keluarga Berencana (KB), dan Wanita Usia Subur (WUS)

1. PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana nasional merupakan program pembangunan sosial dasar yang sangat penting bagi pembangunan nasional dan kemajuan bangsa (Faris, 2015). Keluarga berencana (KB) adalah upaya untuk meningkatkan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan, usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera (Azinar, 2018). Selain mengendalikan jumlah penduduk program KB juga bermanfaat untuk mewujudkan akses kesehatan reproduksi bagi semua masyarakat pada tahun 2030 seperti yang tercantum dalam Sustainable Development Goals (SDGs) indikator 3.7 yaitu Pada 2030, menjamin akses semesta kepada pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk keluarga berencana (KB), informasi dan edukasi, serta integrasi kesehatan reproduksi ke dalam strategi dan program nasional. Begitu juga dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM) 2015-2019 antara lain tentang meningkatkan pencapaian CPR menjadi 66%, termasuk peningkatan pencapaian peserta aktif Metode Kontrasepsi jangka Panjang (MKJP) sebesar 23,5% (Kemenkes RI, 2014).

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak penduduk. Indonesia menempati urutan keempat dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan data Sensus Penduduk 2010 hingga 2015 memperlihatkan bahwa adanya peningkatan yang lumayan signifikan, dimana pada tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia menyentuh angka 237,641 juta dan pada tahun 2015 menyentuh angka 255,182 juta. Pada tahun 2025 diperkirakan hasil proyeksi jumlah penduduk Indonesia akan meningkat pesat yakni mencapai 273,3 juta. Meskipun demikian, laju pertumbuhan penduduk Indonesia diprediksi mulai dari 1,49 % tiap tahun pada periode 2000-2010, lalu 1,19 persen tiap tahun pada periode 2010-2020. Jika laju pertumbuhan penduduk tidak dapat diminimalisir, akan berakibat pada peningkatan jumlah penduduk yang lebih banyak (Rosyadi, 2024).

Penerapan keluarga berencana (KB) di negara-negara maju sudah bukan menjadi hal yang perlu diatasi oleh pemerintahan di negara-negara tersebut karena banyak wanita yang memilih berkarir dan mengesampingkan urusan pernikahan dan anak, hal itu terbukti dari cukup rendahnya angka kelahiran di negara tersebut sehingga jumlah penduduk di negara tersebut juga terbilang sedikit. Salah satu negara yang terbilang maju tersebut adalah Jepang dan Singapura (Kemenkes RI, 2013). Selain itu, di Indonesia angka kelahiran menurut kelompok umur (ASFR) masih tinggi. Diketahui ASFR pada kelompok umur 15-19 tahun sebesar 48 kelahiran per 1000 Wanita Usia Subur (WUS) kelompok umur 15- 49 tahun, padahal target yang ingin dicapai tahun 2014 sebesar 30 kelahiran per 1000 WUS kelompok umur 15-49 tahun serta masih rendahnya capaian Contraceptive Prevalence Rate (CPR) sebesar 57,9%, dengan target capaian tahun 2014 sebesar 60,1% (BKKBN, 2013). Sedangkan ASFR di Sumatera Utara terus meningkat dari kelompok umur 15-19 tahun sampai kelompok umur 25-29 tahun, kemudian terus menurun sampai dengan kelompok umur 45-49 tahun. Ada perbedaan pola ASFR antara Sumatera Utara dengan Nasional, yaitu puncak ASFR di tingkat Nasional pada kelompok umur wanita 20-24 tahun dan 25-29 tahun, sedangkan Sumatera Utara pada kelompok umur wanita 25-29 tahun (BKKBN, 2009).

Rentang umur yang dikatakan subur pada wanita adalah antara 15 hingga 49 tahun, dikarenakan pada periode ini, kemungkinan untuk mengalami kehamilan sangat tinggi. Jumlah Wanita Usia Subur (WUS) di Indonesia adalah yang terbesar di Asia Tenggara, yaitu sekitar 65 juta orang, diikuti oleh Vietnam dengan sekitar 25,3 juta orang dan Filipina

dengan sekitar 23 juta orang (Sanjaya et al. 2016). Apabila pada suatu negara pasangan usia subur banyak, itu berarti kemungkinan memiliki anak banyak juga tinggi. Oleh karena itu, jumlah anak perlu dikasih batasan dan diberikan perhatian yang lebih agar keluarga dapat hidup dalam keadaan sejahtera (Mutiah, 2022).

Pengendalian jumlah penduduk merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Upaya pengendalian ini dilakukan melalui program Keluarga Berencana (KB) yang bertujuan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Salah satu indikator keberhasilan program KB adalah tingkat penggunaan kontrasepsi pada Wanita Usia Subur (WUS). Penggunaan kontrasepsi yang efektif dapat membantu keluarga merencanakan jumlah dan jarak kelahiran anak, sehingga berdampak positif terhadap kesehatan ibu dan anak serta stabilitas sosial ekonomi keluarga (Gerits, 2023).

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan Analisis Data Sekunder (ADS) dan menggunakan desain studi cross sectional. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Kementerian Kesehatan dan United States Agency for International Development (USAID). Analisis data pada penelitian ini dilakukan pada bulan September-Desember 2024.

Populasi pada penelitian ini merupakan jumlah seluruh Wanita Usia Subur (WUS) di Provinsi Sumatera Utara sebanyak 2.459 orang, yang berumur 10-46 tahun. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini merupakan responden yang berada di perdesaan dan perkotaan di Provinsi Sumatera Utara. Jumlah sampel penelitian ini setelah dilakukan cleaning yaitu sebanyak 1.724 orang.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) Tahun 2017 dengan memilih variabel-variabel yang memenuhi kriteria dan sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data SDKI 2017 dilakukan melalui wawancara langsung yang dilakukan oleh tenaga pengumpul data dengan menggunakan kuesioner pada kegiatan lapangan. Sedangkan pada penelitian ini, data diperoleh dengan cara mengambil sebagian data utama/master

yang meliputi variabel-variabel yang dipilih dan dianalisa terlebih dahulu untuk melihat apakah terdapat missing data.

Variabel yang digunakan dalam penelitian penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan independen. Variabel dependen yaitu penggunaan kontrasepsi pada wus, dan variabel independen terdiri dari umur pertama hidup bersama, pengetahuan tentang metode kontrasepsi, tingkat pendidikan dan tempat tinggal.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, data yang telah melalui tahap pengolahan data dianalisis dengan menggunakan analisis bivariat. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan uji statistik chi-square dengan nilai P value <0,05. Seluruh variabel yang diteliti berupa kategorik dan data disajikan dalam bentuk tabel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan software SPSS versi 20..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Pada WUS Di Provinsi Sumatera Utara (Analisis Data SDKI 2017)

Variabel	Penggunaan Kontrasepsi						p-Value
	Tidak Menggunakan		Menggunakan		Total		
	n	%	n	%	N	%	
Umur Pertama Hidup Bersama							
10-35 tahun	769	44,6	946	54,9	1.715	99,5	0,001
36-46 tahun	9	0,5	0	0,0	9	0,5	
Total	778	45,1	946	54,9	1.724	100	
Pengetahuan Tentang Metode Kontrasepsi							
Rendah	11	0,6	0	0,0	11	0,6	0,000
Tinggi	768	44,5	956	54,8	1714	99,4	
Total	779	45,1	956	54,8	1.724	100	
Tingkat Pendidikan							
Rendah	197	11,4	223	12,9	420	24,3	0,409
Tinggi	581	33,7	723	41,9	1.304	99,4	
Total	778	45,1	946	54,9	1.724	100	
Tempat Tinggal							
Perdesaan	364	21,1	429	24,9	793	46,1	0,568
Perkotaan	415	24,0	517	30,0	931	54,0	
Total	778	45,1	946	54,9	1.724	100	

Berdasarkan Tabel 1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara umur pertama hidup bersama dan pengetahuan tentang metode kontrasepsi dengan penggunaan kontrasepsi. Responden yang pertama kali hidup bersama pada usia 10-35 tahun lebih banyak menggunakan kontrasepsi (54,9%) dibandingkan yang tidak (44,6%), dengan $p = 0,001$. Selain itu, pengetahuan yang tinggi tentang metode kontrasepsi juga

berhubungan dengan tingkat penggunaan yang lebih tinggi (54,8%) dibandingkan mereka dengan pengetahuan rendah (0,6%), dengan $p = 0,000$. Namun, tingkat pendidikan ($p = 0,409$) dan tempat tinggal ($p = 0,568$) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan penggunaan kontrasepsi, meskipun responden dengan pendidikan tinggi dan yang tinggal di perkotaan lebih banyak menggunakan kontrasepsi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor utama dalam penggunaan kontrasepsi adalah pengetahuan dan waktu pertama kali hidup bersama, sementara pendidikan dan lokasi tempat tinggal tidak menjadi faktor penentu yang signifikan.

Hubungan Umur Pertama Hidup Bersama dengan Penggunaan Kontrasepsi Pada WUS

Pada hasil penelitian ini ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara Umur pertama hidup bersama dengan penggunaan kontrasepsi pada WUS dengan p -Value 0,001 ($p < 0,05$). sebanyak 946 (54,9%) responden yang berumur 10-35 tahun menggunakan kontrasepsi. Sedangkan, responden yang tidak menggunakan kontrasepsi pada umur 10-35 tahun sebanyak 769 (44,6%). Kemudian responden yang menggunakan kontrasepsi pada umur 36-46 tahun sebanyak 0 (0,0%), dan yang tidak menggunakan kontrasepsi pada umur 36-46 tahun sebanyak 9 (0,5%) responden. WUS berumur 10-35 tahun lebih dominan menggunakan kontrasepsi karena usia ini merupakan puncak masa reproduksi, sehingga mereka lebih aktif secara biologis dan memiliki kebutuhan lebih besar untuk mengatur kehamilan. Pada rentang usia ini, wanita cenderung berada pada fase pernikahan awal hingga pertengahan, dalam mana perencanaan keluarga menjadi prioritas untuk menjaga keseimbangan ekonomi dan kesehatan. Sejalan dengan penelitian Malinda Yoni (2012) adanya hubungan yang signifikan terhadap fertilitas remaja. Remaja yang menggunakan kontrasepsi meningkatkan resiko mempunyai anak satu atau lebih sebesar 63,90 kali dibandingkan yang tidak menggunakan.

Menurut Sekarningrum yang dikutip oleh Badan Kesejahteraan dan Keluarga Berencana Nasional (2014), suatu masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah akan cenderung untuk mengawinkan anaknya pada usia masih muda. Tingkat pendidikan yang rendah juga mengakibatkan masyarakat sulit memperoleh pekerjaan layak sehingga orang tua lebih memilih untuk menikahkan anaknya daripada menambah beban hidup keluarga (Katiandagho et al., 2022).

Hasil penelitian dari Penyedia Pelayanan Kesehatan bekerjasama dengan Badan Kesejahteraan dan Keluarga Berencana Nasional Jawa Barat, Risya (2011) juga mengungkapkan bahwa faktor pendidikan berkorelasi sangat tinggi dengan usia perkawinan pertama dimana semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula usia perkawinan

pertama. Selain itu didapatkan pula hasil penelitian bahwa rendahnya pendidikan orang tua mengakibatkan pola pikir sempit yang dapat mempengaruhi orang tua untuk segera menikahkan anak perempuannya. Wanita yang memiliki partisipasi dalam bekerja akan memiliki pengaruh terhadap usia kawin pertamanya. Jika kesempatan kerja di suatu wilayah itu besar, maka wanita akan memilih untuk menunda pernikahan demi mengejar karir (Kurniawati et al., 2017).

Menurut Ulan & Triwahyuningsih (2020), perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu. Menurut Badan Kesejahteraan dan Keluarga Berencana Nasional (2014) seseorang memutuskan untuk menikah dini karena memiliki alasan sendiri yakni yang salah satunya sudah berpenghasilan sendiri.

Hubungan Pengetahuan Penggunaan Kontrasepsi dengan Penggunaan Kontrasepsi Pada WUS

Pada hasil penelitian ini ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara Pengetahuan Penggunaan Kontrasepsi dengan penggunaan kontrasepsi pada WUS dengan p-Value 0,000 ($p < 0,05$). Sebanyak 946 (54,8%) responden yang mengetahui metode kontrasepsi dan menggunakan kontrasepsi. Sedangkan ada sebanyak 768 (44,5%) responden yang mengetahui metode kontrasepsi dan tidak menggunakan kontrasepsi. Kemudian ada sebanyak 0 (0,0%) responden yang tidak mengetahui metode kontrasepsi dan menggunakan kontrasepsi. Sedangkan ada sebanyak 11 (0,6%) responden yang tidak mengetahui metode kontrasepsi dan tidak menggunakan kontrasepsi. WUS yang berpengetahuan tinggi lebih dominan menggunakan kontrasepsi karena mereka lebih sadar akan pentingnya perencanaan keluarga dan kesehatan reproduksi. Pengetahuan yang lebih baik memungkinkan mereka memahami manfaat kontrasepsi, cara penggunaan, serta risiko jika tidak menggunakan alat kontrasepsi.

Pada penelitian Juwitasari et al., (2021), menemukan tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi dengan penggunaan alat kontrasepsi pada WUS. Menurut pendapat pada penelitian (Prawita & Woa, 2020) rendahnya peminat kontrasepsi dapat dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu faktor pengetahuan yang kurang mengenai kelebihan dan kekurangan kontrasepsi. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi dari tenaga kesehatan dan kurangnya penyuluhan tentang sehingga saat diberikan pertanyaan tentang kontrasepsi wanita usia subur menjadi bingung karena mereka baru mengetahui

kontrasepsi. Kurangnya pengetahuan tentang kontrasepsi tersebut karena mereka lebih memilih kontrasepsi yang praktis yaitu pil dan suntik, terbukti setelah penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa hasil yang didapat yaitu pengetahuan WUS untuk Desa Kota tengah terbanyak pada kategori kurang (48,5%).

Selain itu pengetahuan juga dapat didefinisikan sebagai suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis dan menyebarkan pengetahuan dengan tujuan tertentu. Pengetahuan mempunyai kontribusi yang besar dalam mengubah perilaku seseorang untuk berbuat sesuatu. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang alat kontrasepsi maka akan cenderung memilih alat kontrasepsi sesuai dengan pengetahuannya (Utaminingsih, 2021). Alasan lainnya seseorang tidak menggunakan kontrasepsi karena kurangnya pengetahuan WUS terhadap manfaat, kelebihan dan kekurangan suatu metode kontrasepsi. Hal ini juga berkaitan dengan sikap WUS mengenai suatu metode kontrasepsi (Yolanda et al., 2024).

Hubungan Pendidikan dengan Penggunaan Kontrasepsi Pada WUS

Pada hasil penelitian ini ditemukan Tidak adanya hubungan yang signifikan antara Pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi pada WUS dengan p-Value 0,409 ($p > 0,05$). sebanyak 223 (12,9%) responden yang berpendidikan rendah dan menggunakan kontrasepsi. Sedangkan ada sebanyak 197 (11,4%) responden yang berpendidikan rendah dan tidak menggunakan kontrasepsi. Kemudian ada sebanyak 723 (41,9%) responden yang berpendidikan tinggi dan menggunakan kontrasepsi. Sedangkan ada sebanyak 581 (33,7%) responden yang berpendidikan tinggi dan tidak menggunakan kontrasepsi.

Berdasarkan hasil penelitian Marlina et al., (2018), wanita dengan pendidikan SMA kemungkinan 5,0 kali lebih besar untuk tidak menggunakan metode kontrasepsi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain sumber informasi metode kontrasepsi yang diperoleh menggunakan media cetak/elektronik sehingga tidak memahami tentang metode kontrasepsi yang disampaikan, belum memiliki anak/nulipara sebanyak 29%, pendidikan suami mayoritas rendah yaitu SD sebanyak 37%, dan keputusan dalam keluarga didominasi oleh mertua/orangtua karena pasangan usia subur berusia <20 Tahun.

Menurut Notoadmodjo (2012), Faktor yang memengaruhi perubahan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan adalah dukungan sosial dari masyarakat sekitarnya, terutama dukungan sosial dari keluarga terdekat yaitu suami. Keluarga (suami) dan teman merupakan salah satu unsur pendukung dalam perilaku kepatuhan. Dukungan dapat diartikan sebagai satu di antara fungsi pertalian atau ikatan sosial segi fungsionalnya mencakup dukungan emosional,

mendorong ungkapan perasaan, memberi nasihat atau informasi, dan pemberian bantuan material. Faktor yang memengaruhi perubahan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan yaitu dukungan sosial dari masyarakat sekitarnya, terutama dukungan sosial dari keluarga terdekat terutama suami.

Hubungan Tempat Tinggal dengan Penggunaan Kontrasepsi Pada WUS

Pada hasil penelitian ini ditemukan Tidak adanya hubungan yang signifikan antara Tempat Tinggal dengan penggunaan kontrasepsi pada WUS dengan p-Value 0,568 ($p > 0,05$). sebanyak 517 (30,0%) responden yang bertempat tinggal di kota dan menggunakan kontrasepsi. Sedangkan ada sebanyak 415 (24,1%) responden yang bertempat tinggal di kota dan tidak menggunakan kontrasepsi. Kemudian ada sebanyak 429 (24,9%) responden yang bertempat tinggal di desa dan menggunakan kontrasepsi. Sedangkan ada sebanyak 364 (21,1%) responden yang bertempat tinggal di desa dan tidak menggunakan kontrasepsi.

Tidak sejalan dengan penelitian Waliyyut & Walhidayah (2020), bahwa terdapat hubungan antara tempat tinggal dan pemilihan kontrasepsi dengan p value = 0,000 dan OR sebesar 0,791 (CI 95% = 0,763 - 0,820). Hal ini berarti, responden yang tinggal di pedesaan cenderung 0,791 kali lebih besar melakukan pemilihan Kontrasepsi dibandingkan dengan kontrasepsi non hormonal. Pada penelitian Wijayanti (2021), Sebanyak 50,9% responden tinggal di wilayah perkotaan. Masyarakat yang tinggal pada wilayah perkotaan tentunya akan berbeda dengan mereka yang tinggal di pedesaan, terutama terkait akses informasi mengenai kontrasepsi, tenaga pelayanan, fasilitas pelayanan, konsultasi kesehatan dan lain-lain.

Masyarakat perkotaan lebih mudah mengakses seluruh fasilitas tersebut. Lain halnya dengan masyarakat pedesaan yang minim akan fasilitas tersebut. Dikutip pada penelitian Wijayanti (2021) pada penelitian Lasong et al pada tahun 2019 di Zambia Afrika Timur menjelaskan bahwa wanita pedesaan memiliki akses terbatas ke layanan kesehatan, termasuk keluarga berencana, dibandingkan dengan wanita penduduk perkotaan. Kurangnya informasi tentang komplikasi kehamilan di pedesaan menjadikan disparitas dalam penggunaan layanan kesehatan reproduksi di semua negara. Keterbatasan ini harus disiasati agar tidak memicu penurunan penggunaan kontrasepsi yang berdampak pada penambahan kehamilan. Meskipun demikian, penelitian ini memperoleh hasil bahwa wanita usia subur yang tinggal di perkotaan justru lebih memilih menggunakan metode tradisional, padahal mereka memiliki akses yang mudah terhadap alat dan cara kontrasepsi modern (Rahayu et al., 2021).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa umur pertama hidup bersama dan pengetahuan tentang metode kontrasepsi memiliki hubungan signifikan dengan penggunaan kontrasepsi. Semakin muda usia pertama hidup bersama dan semakin tinggi pengetahuan tentang kontrasepsi, semakin besar kemungkinan seseorang menggunakannya. Sementara itu, tingkat pendidikan dan tempat tinggal tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan kontrasepsi.

Edukasi dan sosialisasi kontrasepsi perlu ditingkatkan, terutama bagi pasangan muda, melalui program penyuluhan yang interaktif dan berbasis komunitas. Tenaga kesehatan harus lebih aktif memberikan informasi yang akurat dan mudah diakses. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi faktor sosial dan budaya yang memengaruhi penggunaan kontrasepsi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Azinar, M., & Fibriana, A. 2018. Youth Centre Model Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja di Daerah Tinggi Kehamilan Berisiko. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(4): 663-672.
- Faris, A. D., & Indarjo, S. 2015. Gambaran Kecemasan Terhadap Kemampuan Seks Pada Akseptor Kontrasepsi Mantap Pria atau Vasektomi. *Unnes Journal of Public Health*, 4(4).
- BKKBN. 2009. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2007 Provinsi Sumatera Utara. Jakarta: BKKBN.
- BKKBN, 2013. Pedoman Penggunaan Alokasi Khusus (DAK) Bidang Keluarga Rerencana, Jakarta: BKKBN.
- Gerits, G. N. F. (2023). Strategi Pemerintah Kota Bitung Dalam Pengendalian pertumbuhan Penduduk Di Kecamatan Matuari (Studi Di Dinas Pengendalian Dan Keluarga Berencana Kota Bitung). *Oxford English Dictionary*, 2(2), 1-13. <https://doi.org/10.1093/Oed/7479512738>
- Mutiah, S. Z. (2022). Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Gizi Prakonsepsi Di Wilayah Kelurahan Pisangan Ciputat Timur.
- Juwitasari, J., Harini, R., & Setyowati, L. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Alat Kontrasepsi Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur. *Indonesian Health Science Journal*, 1(2), 65-70. <https://doi.org/10.52298/Ihsj.V1i2.19>
- Katiandagho, D., Setiawan, B., Hamonangan, D., & Mamahit, A. (2022). Hubungan Umur Kawin Pertama, Penggunaan Kontrasepsi Dan Fertilitas Remaja Dengan Pendidikan Remaja Wanita. *Griya Widya: Journal Of Sexual And Reproductive Health*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.53088/Griyawidya.V2i1.568>
- Kemkes RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemkes RI. 2014 Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019. Jakarta: Kemenkes RI.
- Notoadmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. In Jakarta: Egc.

- Prawita, A. A., & Woa, M. A. (2020). Faktor Yang Memengaruhi Rendahnya Minat Wus Dalam Menggunakan Kontrasepsi Medis Operatif Wanita (Mow) Di Desa Kota Tengah Kecamatan Dolok Masihul Tahun 2019. *Prawita Ayu Ade Woa Anjelina Maria*, 3(2), 15-22.
- Rahayu, D. T., Yuliawati, D., Raidanti, D., Purwandari, E. S., Maringga, E. G., Pembayun, E. L., Mardiana, H. R., Ratnawati, L., Widhi, M., Darmapatni, G., Larasati, M. D., Damayanti, M., Zakaria, M., Ike, N., Sari, Y., Maulina, R., Pakpahan, S., Nuraisya, W., & Malang, K. (2021). *Jkb Md Widhi , Buku Adaptasi Kebidanan Era Covid, 2021*.
- Rosyadi, R. (2024). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Wanita Usia Subur Di Jawa Timur (Data Sdki 2017). *Media Gizi Kesmas*, 13(1), 125-132. <https://doi.org/10.20473/mgk.v13i1.2024.125-132>
- Ulan, Y., & Triwahyuningsih, T. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini Di Desa Banjar Balam Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v3i1.17995>
- Utaminingsih, R. T. (2021). Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas V Dalam Mengikuti Pembelajaran Senam Lantai Di Sd Negeri Deresan, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. 1-23.
- Waliyyut, W., & Walhidayah, T. (2020). *Fakultas Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat*. September, 8096411.
- Wijayanti, U. T. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Tradisional. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(1), 14-22. <https://doi.org/10.14710/jpki.16.1.14-22>
- Yolanda, S., Nurjasm, E., Mardhatillah, I., & Monica, D. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibupasaran Usia Subur Dengan Penggunaan Kontrasepsi Implant Di Desa Bojong Indah Wilayah Kerja Puskesmas Cogreg Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 8(1), 1-12.